

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika ekonomi global dan domestik pasca-pandemi COVID-19 menciptakan lanskap ketidakpastian yang signifikan bagi pasar modal dan kinerja perusahaan di Indonesia. Selama periode 2020 hingga 2024, perekonomian nasional menghadapi tantangan berat, termasuk kontraksi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar -2,07% pada tahun 2020 yang menandakan perlambatan aktivitas ekonomi nasional.

Selain itu, kenaikan suku bunga acuan umumnya meningkatkan biaya pendanaan bagi dunia usaha sehingga berpotensi menekan ekspansi dan laba perusahaan, yang kemudian tercermin pada pergerakan harga saham (Kemenkeu, 2022). Di saat yang sama, investor cenderung lebih selektif dan mengutamakan aset berisiko lebih rendah, sehingga arus dana di pasar modal dapat berubah lebih cepat mengikuti perkembangan inflasi dan kebijakan moneter.

Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, di mana sempat meningkat hingga sekitar 5,47% pada awal 2023 sebelum kembali menurun ke kisaran 2,75% pada awal 2024. Meskipun demikian, tekanan dari kenaikan harga komoditas global dan domestik masih menjadi isu utama dalam menjaga stabilitas ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2023)

Penyesuaian suku bunga acuan oleh Bank Indonesia turut memengaruhi biaya modal dan daya beli masyarakat. Meski daya beli melemah pada sebagian segmen, secara agregat PKRT tetap menunjukkan pemulihan pascapandemi (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024). Dinamika makroekonomi ini tidak hanya berdampak pada perekonomian secara umum, tetapi juga menekan sektor-sektor tertentu, terutama *consumer goods* yang menjadi penopang utama permintaan domestik.

Di tengah tekanan tersebut, pasar modal Indonesia menunjukkan ketahanan, bahkan mencatatkan rekor tertinggi kapitalisasi pasar pada tahun 2024 (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024). Namun, pergerakan ini tidak seragam di seluruh sektor. Sektor *consumer goods* yang dikenal bersifat defensif karena permintaan yang relatif stabil justru menunjukkan dinamika harga dan indeks yang menarik.

Menurut analis NH Korindo Sekuritas Indonesia, Putu Chantika Putri, kinerja saham-saham sektor barang konsumsi cenderung lebih tahan banting selama periode pandemi karena koreksinya relatif minim dibanding sektor lain. Hal ini membuat sektor barang konsumsi dipandang lebih stabil ketika kondisi ekonomi melemah (Dewi, 2020)

Meski demikian, dari sisi fundamental perusahaan, sektor barang konsumsi tetap berpotensi menghadapi tekanan profitabilitas apabila terjadi kenaikan biaya input atau bahan baku. Tekanan tersebut dapat berasal dari faktor domestik maupun impor, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor ini.

Dalam kajian pasar modal, hubungan antara informasi keuangan dan *return saham* dapat dijelaskan melalui *Efficient Market Hypothesis* (EMH) dan *Value Relevance Theory*. *Efficient Market Hypothesis* menjelaskan bahwa harga saham pada pasar yang efisien akan mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, baik informasi historis, informasi publik, maupun informasi privat, sesuai dengan tingkat efisiensi pasar. Dalam bentuk semi-kuat, teori ini menekankan bahwa informasi publik, termasuk laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan, akan segera tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, apabila informasi mengenai *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) dianggap relevan oleh investor, maka informasi tersebut berpotensi tercermin dalam perubahan harga saham dan *return saham*.

Sejalan dengan *Efficient Market Hypothesis*, *Value Relevance Theory* menjelaskan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai apabila mampu menjelaskan nilai pasar perusahaan, termasuk harga saham dan *return saham*. Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dinilai relevan apabila digunakan investor sebagai dasar dalam menilai kinerja, prospek, risiko, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, rasio profitabilitas seperti *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) dapat dikatakan memiliki relevansi nilai apabila perubahan rasio tersebut mampu menjelaskan perubahan *return saham* perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya (Hery, 2025). Semakin tinggi GPM,

semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan dan mempertahankan margin keuntungan. Dalam perspektif *Value Relevance Theory*, GPM dapat menjadi informasi akuntansi yang relevan apabila investor menggunakannya untuk menilai efisiensi operasional dan prospek laba perusahaan. Sementara itu, dalam perspektif *Efficient Market Hypothesis*, informasi mengenai peningkatan atau penurunan GPM akan tercermin dalam harga saham apabila pasar menilai informasi tersebut penting bagi prospek perusahaan.

Return on Equity (ROE) merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri yang disetor pemegang saham (Hery, 2025). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Dalam kerangka *Value Relevance Theory*, ROE menjadi salah satu informasi akuntansi yang penting karena berkaitan langsung dengan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Apabila ROE memiliki kandungan informasi yang relevan, maka investor akan mempertimbangkan rasio tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Selanjutnya, berdasarkan *Efficient Market Hypothesis*, informasi mengenai ROE akan tercermin pada harga saham dan return saham apabila pasar bereaksi terhadap informasi tersebut.

Dengan demikian, GPM dan ROE memiliki dasar teoritis yang kuat untuk diuji pengaruhnya terhadap *return saham*. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis*, informasi keuangan perusahaan seharusnya dapat tercermin dalam harga saham apabila pasar berada dalam kondisi efisien. Sementara itu,

berdasarkan *Value Relevance Theory*, informasi akuntansi seperti GPM dan ROE dinilai relevan apabila memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah GPM dan ROE memiliki pengaruh terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.

Penguatan konteks syariah dalam penelitian ini menjadi penting karena objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pasar modal syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pasar modal konvensional karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga menekankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan investasi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, kemaslahatan, tanggung jawab, serta terhindar dari unsur riba, gharar, maysir, dan kegiatan usaha yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, keberadaan saham syariah memberikan alternatif investasi bagi investor Muslim maupun investor yang memiliki perhatian terhadap aspek etika, keberlanjutan, dan kepatuhan nilai dalam kegiatan ekonomi.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi salah satu indikator penting perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Saham-saham yang tergabung dalam ISSI merupakan saham yang telah memenuhi kriteria sebagai efek syariah, baik dari sisi kegiatan usaha maupun struktur keuangan

perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang masuk dalam ISSI tidak hanya dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga harus menjaga kesesuaian aktivitas bisnisnya dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menjadikan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di ISSI memiliki nilai penting, karena investor syariah tidak hanya mempertimbangkan tingkat pengembalian investasi, tetapi juga memperhatikan aspek kehalalan usaha, etika bisnis, transparansi informasi, dan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dana investor.

Dalam perspektif keuangan syariah, *return saham* tidak semata-mata dipandang sebagai hasil ekonomi dari aktivitas investasi, tetapi juga sebagai konsekuensi dari kegiatan usaha yang halal, produktif, transparan, dan bertanggung jawab. Investor syariah tetap membutuhkan informasi keuangan untuk menilai prospek perusahaan, namun keputusan investasi tersebut harus berada dalam koridor prinsip syariah. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio profitabilitas seperti *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) tetap relevan dalam konteks investasi syariah. GPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menghasilkan laba kotor secara efisien, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Dalam pandangan syariah, efisiensi dan profitabilitas tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan amanah modal secara produktif, selama laba yang diperoleh berasal dari kegiatan usaha yang halal dan tidak merugikan pihak lain.

Sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI memiliki posisi strategis karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor ini, seperti makanan, minuman, serta kebutuhan sehari-hari, memiliki hubungan erat dengan aspek kemaslahatan, kehalalan produk, kualitas, keamanan konsumsi, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam perspektif syariah, perusahaan pada sektor ini tidak hanya dituntut untuk menjaga kinerja keuangan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menyediakan produk yang bermanfaat, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, kajian mengenai kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer goods* syariah menjadi penting, karena sektor ini tidak hanya memiliki kontribusi ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat.

Meskipun saham-saham yang tergabung dalam ISSI telah memenuhi kriteria syariah, *return saham* perusahaan tetap mengalami fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan syariah tidak secara otomatis menjamin stabilitas *return saham*. Investor tetap perlu memperhatikan kinerja fundamental perusahaan, terutama rasio profitabilitas, sebagai dasar dalam menilai prospek investasi. Dengan demikian, pengujian terhadap pengaruh GPM dan ROE terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana informasi profitabilitas memiliki nilai informasi bagi investor dalam konteks pasar modal syariah. Penelitian ini tidak hanya penting untuk menilai hubungan antara rasio keuangan dan *return saham*, tetapi juga untuk memperkuat kajian keuangan

syariah, khususnya mengenai relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi pada saham syariah.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh GPM dan ROE terhadap *return saham*. Penelitian April Nadia Putri (2021) menunjukkan bahwa ROE dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*, sedangkan penelitian Hurriyaturohman et al. (2024) menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *return saham*. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap *return saham*.

Inkonsistensi hasil tersebut menegaskan perlunya kajian lebih lanjut, khususnya pada sektor *consumer goods* berbasis syariah yang memiliki karakteristik unik dan masih jarang diteliti. Sektor *consumer goods* menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki permintaan yang relatif stabil terhadap produk kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, dan lainnya (Kotler et al., 2016). Namun, stabilitas permintaan tidak selalu sejalan dengan stabilitas profitabilitas dan *return saham*. Kenaikan harga bahan baku, fluktuasi nilai tukar, serta kebijakan suku bunga sering kali memengaruhi kinerja keuangan dan menekan margin keuntungan perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. *Return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024 mengalami

fluktuasi, meskipun perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria sebagai saham syariah.

2. *Gross Profit Margin* (GPM) secara teoritis mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Namun, peningkatan GPM tidak selalu diikuti oleh peningkatan *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI.
3. *Return on Equity* (ROE) secara teoritis menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Namun, perubahan ROE tidak selalu bergerak searah dengan perubahan *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI.
4. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fenomena empiris mengenai hubungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), dan *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI.
5. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return saham* menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga masih diperlukan pengujian empiris lebih lanjut.
6. Kajian mengenai pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pasar modal syariah.
7. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE), baik secara parsial maupun simultan, terhadap *return saham* pada perusahaan

sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa terdapat dinamika hubungan antara *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Secara teoritis, GPM dan ROE merupakan rasio profitabilitas yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangan. Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa perubahan GPM dan ROE tidak selalu diikuti oleh perubahan *return saham* yang searah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris pengaruh GPM dan ROE terhadap *return saham* dalam konteks perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* secara parsial terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* secara parsial terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?

3. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menjadi rujukan ilmiah bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi

pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* di sektor barang konsumsi syariah.

- b. Menguji ulang atau memperkuat temuan studi sebelumnya yang menyajikan variasi hasil terkait dampak profitabilitas terhadap *Return Saham*.
- c. Memberikan deskripsi analitis mengenai pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang tercatat di ISSI untuk periode 2015–2024.
- d. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta berfungsi sebagai materi pembelajaran bagi komunitas akademik.
- e. Mengembangkan kerangka konseptual dan teori terkait pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di ISSI untuk periode 2015–2024.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan strategis dalam penentuan harga saham serta pengambilan keputusan operasional terkait.
- b. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk analisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada ISSI, guna optimalisasi pemilihan portofolio investasi.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini berpotensi memperkaya wawasan,

pengetahuan, dan pemahaman mengenai hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Equity* (ROE) dengan *Return Saham*.

